BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mengacu dari fokus masalah yaitu sebagai berikut.

1. Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Kepada Guru

Di dalam lingkungan sekolah, setiap siswa diharuskan untuk selalu bersikap rendah hati kepada gurunya maupun dengan para staf yang ada di sekolah. Karena guru telah berjasa dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Berkaitan dengan hal itu, upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk siswanya menjadi pribadi yang bersikap tawadhu diantaranya yaitu:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan berarti melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan. Sebagai guru harus bisa menjadi teladan bagi dirinya sendiri sebelum menjadi teladan bagi orang lain. Seperti keteladanan dalam hal ketakwaan kepada Allah

SWT. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga berkewajiban mendidik siswanya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1, yang menyatakan bahwa:

> Dalam setiap musyawaroh dengan guru-guru pada hari sabtu, saya selalu membekali guru dengan pentingnya keteladanan. Sebagai guru harus bisa menjadi teladan bagi dirinya sendiri sebelum menjadi teladan bagi orang lain. Seperti, ketakwaan kepada Allah SWT, melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan. Bahwa sebagai seorang guru itu kita tidak hanya memiliki kewajiban mengajar semata tetapi juga berkewajiban mendidik anak. Baik itu ketika pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas maupun ketika berada diluar kelas atau dilingkungan sekolah.[1]

Hal itu diperkuat oleh pernyataan narasumber N2, yang menyatakan bahwa:

> Kalau saya sendiri mencontohkannya setiap menghadap atau menemui kepala sekolah itu saya selalu nurut dengan apa yang diperintah oleh beliau. Karena kan kepala sekolah itu posisinya lebih tinggi dari kita, jadi saya menghormati beliau karena merupakan pemimpin di sekoah ini.[2]

Dalam mengajar keteladan juga sangat diperlukan, siswa membutuhkan sosok teladan yang baik dari orang-orang yang ada disekitarnya, terutama guru sebagai contoh bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber N3, beliau menyatakan bahwa:

> Untuk masalah menanamkan sikap tawadhu pada siswa, saya lebih banyak menggunakan praktek langsung dalam pembelajaran, selain itu saya buat contoh dari kisah teladan orang lain, saya banyak mengambil kisah-kisah orang terdahulu. Kalau di kelas fullday biasanya saya memberikan

[1] Lampiran 4, hal. 109.
[2] Lampiran 4, hal. 111.

> contoh berupa video tentang kisah-kisah teladan dari sahabat Nabi, kemudian anak-anak saya suruh untuk mengamati lalu mengambil pelajaran dari video tersebut. Karena terkadang sulit untuk anak-anak itu percaya dengan ucapan atau perbuatan yang kita lakukan, maka dari itu dengan melalui video atau cerita orang terdahulu harapan saya anak-anak akan lebih yakin dan mudah mempercayainya.[3]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N5, yang mengatakan bahwa:

> Bahasa Inggris itu kan ada materi *narrative*, biasanya saya kasih tugas untuk menceritakan atau meneladani kisah-kisah dari tokoh terkenal mas, misalnya tentang Ki Hajar Dewantoro sebagai bapak pendidikan, itu apa saja kisah teladan yang sekiranya dapat dipelajari oleh siswa. Untuk keteladanan sendiri kan tidak masuk dalam KD. Jadi, kalau dalam pembelajaran bahasa inggris mungkin hanya sebatas itu.[4]

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa N7 untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

> Benar mas, disini gurunya juga memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa. Seperti kalau kepala sekolah datang itu para guru menghampiri beliau lalu bersalaman.[5]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswa N9, yang mengatakan bahwa:

> Kalau bentuk keteladanan yang dicontohkan guru disini banyak mas, biasanya kalau sedang berbicara kepada kepala sekolah itu para guru selalu tunduk dan patuh.[6]

Dalam menerapkan keteladanan, tidak selamanya akan berjalan lancar, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Hal

---

[3] Lampiran 4, hal. 112.
[4] Lampiran 4, hal. 115.
[5] Lampiran 4, hal. 117.
[6] Lampiran 4, hal. 119.

tersebut sesuai dengan pendapat narasumber N3, yang mengatakan bahwa:

> Ya namanya siswa itu kan berbeda-beda mas, antara yang satu dengan yang lainnya itu punya kepribadian yang tidak sama. Jadi ada kalanya anak itu kalau diberi contoh terlebih dahulu maka akan sadar, namun tidak jarang juga anak itu walaupun sudah diberi contoh tetap saja tidak mengindahkan, bahkan terkesan cuek.[7]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N2, yang mengatakan bahwa:

> Sebenarnya guru-guru itu sudah berusaha maksimal dalam memberikan contoh pada anak, tapi ya memang anak-anak jaman sekarang itu beda dengan jaman kita dulu. Respon atau tanggapan mereka itu cenderung lebih banyak pasifnya dari pada aktifnya.[8]

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami dalam menanamkan keteladanan pada anak sangat bermacam-macam disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar siswa itu sendiri.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk menanamkan sikap tawadhu melalui keteladanan haruslah diawali dari guru itu sendiri, bagaimana guru itu menjadi panutan yang baik ketika didalam kelas mapun diluar kelas. Selain itu juga bisa melalui kisah-kisah teladan orang terdahulu. Karena dengan dilandasi oleh kisah nyata, kebanyakan siswa akan mudah percaya dan mudah untuk mengaplikasikannya.

---

[7] Lampiran 4, hal. 113.
[8] Lampiran 4, hal. 111.

Hal itu kemudian dibuktikan melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bahwa di MTs Al Huda Bandung guru memberikan contoh keteladanan. Ketika peneliti mengadakan penelitian terlihat jelas bahwa bapak ibu guru saling menyapa dan berjabat tangan ketika saling bertemu. Kemudian ada guru yang datangnya hampir terlambat itu tidak langsung menuju ke kantornya, melainkan menghampiri para guru piket untuk menyapa dan saling bersalaman.[9]

Observasi ini didukung oleh kegiatan dokumentasi yang terlampir dalam lampiran.[10]

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pengulangan dari sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Pembiasaan yang baik akan menimbulkan efek yang baik pula bagi yang melaksanakan-nya. Pembiasaan berjabat tangan dengan guru mempunyai dampak yang positif dalam mempererat hubungan keakraban antara guru dengan muridnya. Karena dari pembiasaan tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian yang akan melekat pada diri setiap siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1, yang menyatakan bahwa:

[9] Lampiran 5, hal. 121.
[10] Lampiran 6, hal. 124.

> Kalau disini ada kegiatan pembiasaan, pembiasaan sangat penting dilakukan, hal tersebut sangat bermanfaat guna mempererat keakraban antara guru dengan murid, apalagi kepada anak-anak yang masih dalam taraf belajar. Karena hal itu berfungsi untuk membentuk kepribadian dan karakter anak, serta menguatkan apa yang sudah dialami agar lebih merasuk dalam diri anak tersebut. Karena hal itu akan berimbas terhadap perilaku anak yang kemudian diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya terbiasa untuk berjabat tangan.[11]

Hal tesebut kemudian diperkuat oleh narasumber N2, yang mengatakan bahwa:

> Untuk pembiasaan berjabat tangan disini, diadakan setiap paginya mulai pukul 06.30 sampai pukul 06.45. Adapun yang bertugas untuk menyambut anak ketika datang ke sekolah adalah guru piket yang sudah dijadwal pada hari itu. Hal ini terus dilakukan secara *continue* dan berulang-ulang setiap harinya.[12]

Dalam membiasakan siswa untuk istiqomah dalam berjabat tangan baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, maka guru juga berperan untuk memotivasi siswa agar pembiasaan berjabat tangan tersebut berlangsung secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber N4, beliau menyatakan bahwa:

> Disini anak-anak itu dibiasakan berjabat tangan, khususnya setiap bertemu dengan gurunya dimana pun berada.[13]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N5, yang mengatakan bahwa:

> Disini itu selain mengajar, saya juga bertugas sebagai wali di kelas *fullday*. Kalau sebagai wali kelas, tugas guru disini cukup besar mas, misalnya mendampingi anak dalam setiap kegiatan

[11] Lampiran 4, hal. 110.
[12] Lampiran 4, hal. 111.
[13] Lampiran 4, hal. 114.

> pembiasaan mulai dari pagi sampai sore sebelum pulang sekolah.[14]

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa N9 untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

> Iya mas, setiap hari disini ada pembiasaan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas. Dengan pembiasaan berjabat tangan ini saya merasa lebih dekat dekat guru, tidak lagi sungkan. Karena guru disini akrab dan ramah sehingga sudah saya anggap sebagai orangtua saya sendiri.[15]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswa N10, yang mengatakan bahwa:

> Saya bersyukur dengan adanya pembiasaan berjabat tangan ini. Karena sebelumnya saya belum pernah mengalami pembiasaan berjabat tangan seperti di MTs Al Huda ini, terlebih saya kan dulu lulusan SD.[16]

Dalam menerapkan pembiasaan berjabat tangan, tidak selamanya akan berjalan lancar, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber N4, yang mengatakan bahwa:

> Anak-anak itu kalau disuruh berjabat tangan terkadang hanya sekedar bersalaman saja, tidak sampai menundukkan kepala atau mencium tangan bapak ibu guru yang sedang piket. Kalau secara adab itu kan kurang sempurna, dan anak-anak itu diberi tahu ya tetap saja begitu setiap harinya.[17]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N1, yang mengatakan bahwa:

---

[14] Lampiran 4, hal. 115.
[15] Lampiran 4, hal. 119.
[16] Lampiran 4, hal. 120.
[17] Lampiran 4, hal. 114

> Ketika pembiasaan berjabat tangan dengan guru, biasanya anak-anak itu masih 'umat-umatan' mas. Contohnya kalau ada saya mereka berjabat tangannya ya dengan mencium tangan dan menundukkan kepala. Tapi kalau pas tidak ada saya mereka tidak mau demikian, apalagi dengan guru yang masih muda atau tidak beda jauh umurnya dengan anak-anak.[18]

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami dalam membiasakan berjabat tangan ini, disebabkan beberapa faktor. Diantaranya karena terkadang dari siswa masih setengah-setengah dalam mempraktekkannya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam melaksanakan pembiasaan perlu dilakukan secara terus-menerus dan bersinambungan. Selain itu untuk membiasakan berjabat tangan ini, guru tidak cukup hanya mengawasi berlangsunya kegiatan tersebut, melainkan juga harus bertindak manakala ada siswa yang sulit untuk diarahkan.

Kemudian untuk mengetahuai kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Dari sana terlihat jelas bahwa dalam membentuk sikap tawadhu siswa melalui pembiasaan, guru juga terlibat langsung dalam proses pembiasaan tersebut. Ketika sampai di sekolah, para guru langsung menuju ke gerbang pintu masuk untuk menyambut siswa. Peneliti mengamati siswa yang baru datang, tidak langsung masuk ke kelasnya, melainkan berjabat tangan terlebih dahulu dengan guru piket. Untuk siswa laki-laki berjabat tangan dengan

[18] Lampiran 4, hal. 110

guru laki-laki, sedangkan yang perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan. Kalau bukan muhrim cukup mengangkat tangan sebagai isyarat saja.[19]

Observasi ini didukung oleh kegiatan dokumentasi yang terlampir dalam lampiran.[20]

c. Metode Pemberian Nasehat

Nasehat merupakan himbauan yang bersifat mengarahkan agar tidak salah langkah. Guru dalam hal ini sebagai orangtua kedua siswa juga memiliki tanggungjawab untuk menasehati siswa agar senantiasa bersikap tawadhu terhadap orang yang telah mengajarkan ilmu padanya. Melalui nasehat ini, para siswa diarahkan mengenai tata cara atau adab dalam bersikap tawadhu kepada guru. Misalnya seperti mematuhi perintah guru, tidak membolos ketika pembelajaran sedang berlangsung, tidak gaduh saat pembelajaran di kelas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1, yang menyatakan bahwa:

> Setiap hari itu ada kegiatan kultum pagi setelah sholat dhuha, saya selalu sampaikan pada anak-anak agar senantiasa hormat dan tawadhu kepada guru ketika pembelajaran di kelas. Seperti memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi.[21]

---

[19] Lampiran 5, hal. 122.
[20] Lampiran 6, hal. 124.
[21] Lampiran 4, hal. 110.

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan narasumber N2, beliau mengatakan bahwa:

> Tawadhu pada guru itu kan kedudukannya sama seperti menghormati guru, kalau saya sendiri mengaitkannya dengan berbakti kepada guru. Jadi, saya sering mengatakan pada anak-anak itu, "kalau dengan guru itu harus hormat, jangan membantah kalau dinasehati".[22]

Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan nasehat kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber N3, beliau menyatakan bahwa:

> Kalau saya sendiri itu punya standar yang lebih dibanding peraturan sekolah, karena ketika dibenturkan dengan *basic* pesantren yang sudah pernah saya alami sebelumnya, saya masih merasa kurang dengan apa yang saya alami disini. Jadi, saya selalu menasehati anak untuk bersikap tawadhu pada ahli ilmu jika ingin berhasil.[23]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N4, yang mengatakan bahwa:

> Saya sendiri ketika mengajar itu kan kebanyakan anak-anak banyak yang tidak memperhatikannya, ketika guru sedang menjelaskan materinya ada anak yang gaduh tidak memperhatikan ke depan, maka saya akan diam sejenak mas kemudian saya menasehati mereka untuk tidak gaduh sendiri dan menghormati guru yang sedang berbicara.[24]

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa N7 untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

> Iya mas, dalam pembelajaran itu guru selalu memberikan nasehat tentang bersikap tawadhu dengan cara menghormati guru. Misalnya seperti tidak mengganggu guru saat beliau

[22] Lampiran 4, hal. 111.
[23] Lampiran 4, hal. 113.
[24] Lampiran 4, hal. 114

> sedang menjelaskan materi, kalau disuruh segera dilaksanakan tidak banyak membantah.[25]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswa N8 yang mengatakan bahwa:

> Disini setiap pagi itu bapak kepala sekolah selalu memberikan nasehat kepada kami mas. Ya salah satunya tentang cara bersikap tawadhu kepada guru ketika dalam pembelajaran, seperti tidak ramai ketika pembelajaran sedang berlangsung.[26]

Dalam memberikan nasehat, tidak selamanya siswa akan menuruti apa yang telah disampaikan oleh gurunya, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber N4, yang mengatakan bahwa:

> Selain di lingkungan sekolah, pergaulan anak itu kan juga di lingkungan masyarakat. Kebanyakan anak-anak itu bergaul dengan teman yang tidak seumuran, bahkan jauh diatas mereka. Terlebih di era globalisasi ini tidak ada kontrol sosial. Dengan pengaruh dari luar tersebut terkadang sulit untuk menasehati anak agar bersikap tawadhu pada guru.[27]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N6, yang menyatakan bahwa:

> Memang akhri-akhir ini, khususnya di lingkungan Bandung, rata-rata kan orangtuanya merantau ke luar negeri, sedangkan anaknya itu dititipkan pada nenek dan kakeknya untuk dirawat. Lebih-lebih kalau kakek dan neneknya sudah sepuh, itu kebanyakan anak-anak tidak mau nurut apa kata nenek dan kakeknya, kalau seperti itu kan anak-anak tidak ada yang menasehati sehingga di sekolahpun kalau dinasehati ya sama saja, karena di rumah tidak terbiasa dinasehati oleh orangtuanya.[28]

---

[25] Lampiran 4, hal. 117.
[26] Lampiran 4, hal. 118.
[27] Lampiran 4, hal. 114.
[28] Lampiran 4, hal. 116.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru disebabkan karena pergaulan di lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung dan tidak terbiasa mendengarkan nasehat orangtuanya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk menanamkan sikap tawadhu salah satunya dengan cara menasehati siswa setiap saat. Karena dengan melalui nasehat, guru bisa mengarahkan siswa untuk bersikap lebih baik lagi. Sehingga akan tumbuh keyakinan dalam diri mereka untuk senantiasa bersikap tawadhu kepada gurunya.

Kemudian untuk mengetahuai kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Dari sana peneliti mengamati kegiatan kultum pagi yang disampaikan langsung oleh kepala sekolah, yang berisi tentang nasehat-nasehat beliau kepada para siswa untuk senantiasa patuh dan tawadhu terhadap apapun perintah dari gurunya.[29]

Observasi ini didukung oleh kegiatan dokumentasi yang terlampir dalam lampiran.[30]

[29] Lampiran 5, hal. 123.
[30] Lampiran 6, hal. 125.

2. Upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada Ulama'

Ulama' atau kyai adalah orang yang berjasa dalam menyebarkan ilmu agama kepada umat. Dengan jasanya yang begitu besar, maka sudah sewajarnya untuk senantiasa bersikap tawadhu kepada beliau. Begitu juga di dalam lingkungan sekolah, setiap siswa diharuskan untuk selalu tunduk dan patuh kepada ulama' atau kyai. Pendidikan karakter di sekolah amatlah penting. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan pribadi siswa agar memiliki sikap rendah hati terhadap ulama' atau kyai.

Dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama', upaya atau usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap tawadhu tersebut diantaranya yaitu:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan yaitu memberi contoh secara langsung kepada orang lain. Sebagai guru tentu harus bisa menjadi teladan bagi siswa dalam segala hal khususnya untuk bersikap tawadhu terhadap ulama' atau kyai yang ada di lingkungan sekolah. Karena guru merupakan sosok panutan yang utama selain orangtua siswa. Para siswa memang membutuhkan sosok teladan yang baik dari orang-orang sekitar yang sering ditemui. Karena pada usia remaja merupakan masa pencarian jati diri serta masa dimana siswa akan meniru apa yang dialami dan dilihatnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1, yang menyatakan bahwa:

> Sebagai pendidik harus bisa menjadi contoh bagi muridnya. Berkaitan dengan sikap tawadhu kepada ulama' itu saya sendiri mencontohkannya ketika bersalaman dengan abah mencium tangannya sebagai tanda hormat kepada beliau, lalu ketika berbicara menggunakan bahasa jawa yang halus.[31]

Hal itu diperkuat oleh pernyataan narasumber N2, yang menyatakan bahwa:

> Saya mencontohkannya ketika berbicara dengan kyai itu, saya tidak langsung menatap ke wajah beliau, melainkan dengan sedikit menundukkan kepala karena itu merupakan bentuk sikap tawadhu saya terhadap beliau.[32]

Kemudian hal tersebut diperkuat lagi oleh pendapat yang dikemukakan oleh narasumber N3, beliau menyatakan bahwa:

> Karena saya dulunya pernah menjadi seorang santri, ketika memberikan contoh kepada anak-anak itu saya kaitkan dengan bentuk pengabdian kepada kyai. Kalau di perintah kyai selalu sendiko dawuh dalam keadaan apapun. Karena yang namanya kyai itu kan orang yang pandai dalam ilmu agama. Jadi bentuk tawadhu saya kepada beliau ya dengan mengabdi tersebut.[33]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N5, yang mengatakan bahwa:

> Kalau saya sendiri mencontohkannya dengan menghormati anak atau siapapun yang ada hubungan kekerabatan dengan beliau. Kemudian kalau sowan ke ndalemnya abah tidak langsung mengetuk pintu, melainkan mengucapkan salam dari halaman atau teras terlebih dahulu kemudian menunggu beliau berkenan mempersilahkan masuk.[34]

---

[31] Lampiran 4, hal. 110.
[32] Lampiran 4, hal. 111.
[33] Lampiran 4, hal. 113.
[34] Lampiran 4, hal. 115.

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa N7 untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

> Benar mas, disini gurunya juga memberikan contoh bagaimana bersikap tawadhu kepada kyai. Misalnya ketika ada kyai yang datang kesini para guru mencium tangan beliau ketika berjabat tangan.[35]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswa N9, yang mengatakan bahwa:

> Salah satu bentuk keteladanan yang dicontohkan guru disini kalau sedang berbicara dengan kyai menggunakan bahasa yang sopan, tidak memotong pembicaraan kalau belum disuruh bicara.[36]

Dalam memberikan contoh tentang bersikap tawadhu kepada ulama' atau kyai, tidak selamanya siswa akan meniru gurunya, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber N3, yang mengatakan bahwa:

> Kebanyakan anak-anak itu merasa malu kalau harus berbicara langsung dengan kyai karena tidak bisa bahasa jawa dengan halus, sehingga kalau bertemu dengan kyai itu terkesan menghindar dan tidak menunjukkan sikap tawadhu.[37]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N2, yang mengatakan bahwa:

> Anak-anak itu kan sebagian ada yang mondok disini, tapi ada juga yang tidak mondok, jadi bagi anak yang tidak mondok itu sulit untuk menerapkannya karena jarang bertemu dengan kyai

[35] Lampiran 4, hal. 118.
[36] Lampiran 4, hal. 119.
[37] Lampiran 4, hal. 113.

sehingga jarang pula mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika di lingkungan masyarakat.[38]

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami dalam menanamkan sikap tawadhu kepada ulama' itu disebabkan oleh adanya sebagian siswa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa jawa yang sopan dan halus, sehingga pada saat berbicara dengan kyai itu tidak menunjukkan sikap tawadhu terhadap ulama'.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk menanamkan sikap tawadhu melalui keteladanan, guru haruslah memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa agar mereka memiliki panutan dalam bersikap tawadhu kepada ulama', baik dalam hal berbicara dengan kyai, tunduk dan patuh terhadap perintahnya serta menghormati keluarganya.

Hal tersebut dibuktikan oleh kegiatan dokumentasi yang terlampir dalam lampiran.[39]

b. Metode Pemberian Nasehat

Nasehat adalah petuah atau himbauan agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diarahkan. Nasehat yang baik tentu akan berimbas kepada perubahan perilaku kearah yang positif. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak didiknya agar berperilaku yang baik sesuai dengan

[38] Lampiran 4, hal. 111.
[39] Lampiran 6, hal. 124.

tuntunan agama, serta memiliki kepribadian yang unggul dari segi akhlaknya. Melalui nasehat diharapkan siswa akan tumbuh sebuah keyakinan dalam diri siswa sehingga berdampak terhadap kematangan perilaku setiap individu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N1, yang menyatakan bahwa:

> Setelah sholat dhuha itu ada kegiatan kultum pagi, saya biasanya menyampaikan tentang cara bersikap tawadhu terhadap guru dan ulama'. Saya selalu menyampaikan pada anak-anak agar memiliki sikap tawadhu kepada kyainya dengan cara menghormati beliau dan keluarganya. Tawadhu terhadap kyai itu merupakan salah satu bentuk akhlak yang harus diterapkan bagi seorang penuntut ilmu. Dengan bersikap tawadhu, bisa menjadikan penyebab keberkahan ilmu yang didapat.[40]

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan narasumber N2, beliau mengatakan bahwa:

> Saya sering menasehati anak-anak kalau bertemu dengan kyai itu harus sopan dalam berbicara dan juga sopan dalam bertindak untuk mencerminkan ketawadhuan seorang santri / siswa.[41]

Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan nasehat kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber N3, beliau menyatakan bahwa:

> Untuk menanamkan sikap tawadhu, biasanya saya langsung menjelaskan tentang adab dalam bersikap kepada ahli ilmu. Kalau sore itu saya ada tambahan materi tentang mengaji wasoya di kelas, didalamnya juga ada tentang cara atau adab dalam berakhlak, mulai dari bagaimana kewajiban pada pencipta, kepada nabi, juga kepada ahli ilmu atau ulama'. Seperti tatacara dalam berbicara, kemudian bagaimana etika

[40] Lampiran 4, hal. 110.
[41] Lampiran 4, hal. 112.

> seorang murid ketika duduk didepan ulama' atau kyai. Disitu saya selalu menasehati anak agar rendah diri terhadap ilmu dan ahli ilmu (ulama').[42]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N4, yang mengatakan bahwa:

> Saya sendiri ketika mengajar itu sering menasehati anak-anak untuk bersikap tawadhu kepada ulama' jika ingin ilmunya bermanfaat serta sukses di dunia dan akhirat.[43]

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa N7 untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

> Dalam pembelajaran itu guru selalu memberikan nasehat tentang pentingnya bersikap tawadhu kepada ulama' dengan cara menghormatinya.[44]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswa N8 yang mengatakan bahwa:

> Selain dalam pembelajaran, guru juga memberikan nasehat ketika upacara hari senin itu, berkaitan dengan sikap tawadhu kita kepada ulama'.[45]

Dalam memberikan nasehat, tidak selamanya siswa akan menuruti apa yang telah disampaikan oleh gurunya, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber N4, yang mengatakan bahwa:

> Kebanyakan anak-anak itu bergaul dengan teman yang tidak seumuran, bahkan jauh diatas mereka. Dengan pengaruh dari

---

[42] Lampiran 4, hal. 113.
[43] Lampiran 4, hal. 114.
[44] Lampiran 4, hal. 118.
[45] Lampiran 4, hal. 118.

> luar tersebut terkadang sulit untuk menasehati anak agar bersikap tawadhu pada kyai disini.[46]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N6, yang menyatakan bahwa:

> Untuk menanamkan sikap tawadhu anak pada ulama' atau kyai itu sangat sulit, kalau anak itu sendiri jarang bersilaturahmi atau berkumpul dengan kyai.[47]

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru disebabkan karena jarangnya siswa berkumpul dan bersilaturahmi dengan para ulama' baik dalam hal tabligh akbar maupun kegiatan lainnya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk menanamkan sikap tawadhu kepada ulama' salah satunya dengan cara menasehati siswa. Karena dengan melalui nasehat, guru bisa mengarahkan dan meyakinkan agar senantiasa bersikap tawadhu kepada ulama' atau kyai.

Kemudian untuk mengetahuai kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Dari sana peneliti mengamati kegiatan kultum pagi yang disampaikan langsung oleh kepala sekolah, yang berisi tentang nasehat-nasehat beliau kepada para siswa untuk senantiasa patuh dan tawadhu terhadap apapun perintah dari para ulama'.[48]

---

[46] Lampiran 4, hal. 114.
[47] Lampiran 4, hal. 117.
[48] Lampiran 5, hal. 123.

Observasi ini didukung oleh kegiatan dokumentasi yang terlampir dalam lampiran.[49]

3. Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Kepada Sesama Teman

Teman adalah sosok yang paling berpengaruh terhadap proses tumbuh dan kembang siswa, khususnya dalam hal pergaulan sehari-hari. Adapun dalam proses belajar, teman juga bisa menentukan tingkat pemahaman siswa, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap pembelajaran selalu melibatkan interaksi antar siswa.

Untuk menjaga hubungan antar sesama teman tersebut, maka sekolah selalu menekankan tentang sikap tawadhu siswa kepada sesama teman, upaya atau usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap tawadhu tersebut diantaranya yaitu:

a. Metode Keteladanan

Keteladan guru merupakan salah satu bentuk upaya dalam membentuk sikap tawadhu siswa terhadap sesama teman. Kematangan emosi guru tercermin dari sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama pengajar. Dari situlah siswa akan belajar untuk mengaplikasikannya kepada sesama teman belajar. Sikap saling menghormati dan menghargai tersebut perlu ditananamkan sejak dini. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan

[49] Lampiran 6, hal. 125.

sikap setia kawan atau sikap bersahabat terhadap sesama, menghindarkan diri dari persaingan dan pertengkaran antar pelajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2, yang mengatakan bahwa:

> Saling menghormati dan menghargai terhadap sesama guru, karena hal itu bisa menjadi contoh untuk menumbuhkan sikap tawadhu antar siswa. Karena yang namanya anak-anak itu kan masih dalam tahap belajar dan masih labil dalam menentukan sikap. Maka dari itu, disini para guru memberikan contoh atau teladan agar anak-anak saling menghormati dan menghargai terhadap sesama teman.[50]

Hal itu diperkuat oleh pernyataan narasumber N5, yang mengatakan bahwa:

> Kalau disini guru itu memberikan contoh untuk saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Disini kan ada beberapa anak yang kekurangan fisik ya mas, jadi kita selalu memberikan contoh bagaimana untuk bersikap tawadhu terhadap sesama dengan tidak membeda-bedakan dalam memilih teman.[51]

Selain itu, guru juga memberikan contoh bagaimana bersikap tawadhu kepada sesama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber N4, beliau mengatakan bahwa:

> Kalau sesama guru itu kita saling menyapa, menegur kemudian saling berjabat tangan antar guru. Dari situ saya mengajarkan anak-anak untuk bisa saling merendahkan diri terhadap sesama teman.[52]

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa N7 untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

---

[50] Lampiran 4, hal. 112.
[51] Lampiran 4, hal. 116.
[52] Lampiran 4, hal. 115.

> Guru memberikan contoh kepada kami melalui sikap saling menghormati dan menghargai kepada sesama, khususnya kepada teman yang memiliki kekurangan fisik, tidak boleh mengejeknya dan tidak boleh mengucilkannya.[53]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswa N10 yang mengatakan bahwa:

> Guru disini selalu memberikan contoh setiap saat mas, untuk saling merendahkan diri terhadap sesama tanpa memandang status sosial.[54]

Dalam memberikan keteladanan kepada siswa agar saling merendahkan diri satu sama lain, tidak selamanya berjalan lancar, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber N4, yang mengatakan bahwa:

> Kalau saat diberi tahu dan dicontohkan langsung oleh guru itu, anak-anak kebanyakan bersikap pasif dari pada aktifnya, sehingga ketika sudah dicontohkan oleh guru tetap saja tidak ada perubahan.[55]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N5, yang mengatakan bahwa:

> Pernah suatu ketika itu saya memergoki anak yang sedang ribut-ribut di kelas, bahkan sampai berkelahi dikarenakan hal sepele. Hal itu dikarenakan anak tersebut tidak mau mengalah dan ngotot merasa kalau dirinya paling benar.[56]

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami rata-rata disebabkan oleh sikap pasif siswa terhadap keteladanan yang dicontohkan oleh guru.

---

[53] Lampiran 4, hal. 118.
[54] Lampiran 4, hal. 120.
[55] Lampiran 4, hal. 115.
[56] Lampiran 4, hal. 116.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk menanamkan sikap tawadhu antar sesama teman melalui keteladanan guru, haruslah dicontohkan dalam bentuk keseharian guru dalam berinteraksi terhadap sesama guru lainnya. Dari situ siswa akan meniru perilaku yang dicontojkan oleh gurunya agar senantiasa saling merendahkan diri terhadap sesaman teman belajar.

Kemudian peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung untuk mengetahui keadaan dan kebenaran data yang diperoleh. Dari hasil observasi tersebut terlihat jelas bahwa untuk menanamkan sikap tawadhu siswa terhadap sesama temannya, upaya yang dilakukan yaitu dengan cara guru memberikan keteladanan dalam bersikap saling menghormati dan menghargai antara sesama guru.[57]

Observasi ini didukung oleh kegiatan dokumentasi yang terlampir dalam lampiran.[58]

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa, supaya dalam diri mereka tumbuh sebuah keyakinan akan hal yang mereka lakukan itu. Dalam lingkungan sekolah, siswa akan lebih sering berinteraksi dengan temannya dibanding dengan gurunya sendiri.

[57] Lampiran 5, hal. 121.
[58] Lampiran 6, hal. 124.

Melalui pembiasaan ini, manfaat yang dirasakan sangat besar terhadap proses pertumbuhan sikap siswa. Dengan pembiasaan, diharapkan tumbuh rasa persaudaraan yang tinggi antar sesama teman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber N2, yang menyatakan bahwa:

> Dilembaga kami ada pembiasaan 5S dan 9K, sebagaimana kita ketahui, anak-anak itu kan lebih sering berinteraksi dengan temannya dibanding dengan gurunya sendiri. Jadi, melalui pembiasaan ini, kami selalu menekankan siswa itu untuk selalu bersikap rendah hati kepada sesama temannya. Karena menurut saya manfaatnya sangat besar dalam meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama teman.[59]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N6, yang mengatakan bahwa:

> Melalui pembiasaan 5S dan 9K, diharapkan anak-anak terbiasa bersikap tawadhu terhadap sesama temannya. Karena yang jelas anak-anak itu kalau disekolah kan mulai dari jam 6.30 sampai nanti jam 13.00 ketika sudah bel pulang. Jadi hampir sepertiga waktu anak itu dihabiskan di sekolah, dan itu berlaku setiap hari, kecuali hari minggu. Otomatis anak itu akan saling bertemu antar warga sekolah. Berawal dari situlah kemudian siswa akan mengalami yang namanya interkasi sosial, mulai dari menyapa, mengucapkan salam atau sekedar tersenyum.[60]

Dalam mengajar guru juga menanamkan pembiasaan, sebagai rangsangan agar anak itu tidak pasif dalam berinteraksi dengan sesama ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber N5, beliau menyatakan bahwa:

---

[59] Lampiran 4, hal. 112.
[60] Lampiran 4, hal. 117.

> Sebagai wali kelas saya selalu menyampaikan kepada anak-anak "dalam berkata dan bertutur sapa itu harus baik dan sopan, karena anggaplah dalam satu kelas ini sebagai saudara kalian", hal itu untuk membangun karakter supaya antara siswa yang satu dengan yang lainnya itu terbangun komunikasi yang bagus, apabila itu nanti terlaksana saya yakin insya allah juga akan memperkuat hubungan dalam satu kelas itu.[61]

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa N8 untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

> Dengan adanya pembiasaan ini, saya menjadi terbiasa menyapa terlebih dulu dengan teman sekelas. Saya kan masih kelas VII mas, terkadang masih ada rasa malu untuk sekedar menyapa, karena kan masih baru kenal.[62]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswa N10 yang mengatakan bahwa:

> Dengan teman sekelas itu saya selalu memberi salam, menyapa kemudian bersikap sopan. Dengan pembiasaan ini saya juga jadi terbiasa untuk bergaul dengan kelas lain, misalnya dengan adek tingkat kelas VII atau kakak kelas IX.[63]

Dalam menerapkan pembiasaan, tidak selamanya akan berjalan lancar, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber N2, yang menyatakan bahwa:

> Kalau didepan guru itu anak-anak kelihatannya sopan terhadap temannya. Tapi pernah suatu ketika, saya itu melihat siswa kalau memanggil temannya itu dengan sebutan yang kasar, kalau dalam bahasa Jawa itu seperti "kowe, awakmu".[64]

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh narasumber N5, yang menyatakan bahwa:

---

[61] Lampiran 4, hal. 115-116.
[62] Lampiran 4, hal. 118.
[63] Lampiran 4, hal. 120.
[64] Lampiran 4, hal. 112.

> Dalam mengajar saya sering mendapati anak kalau memanggil temannya itu tidak sopan, alias menggunakan nama panggilan seperti "coleke". Dan kalau diingatkan anak itu tidak mengindahkan karena sudah menjadi biasa.[65]

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru dalam pembiasaan ini, disebabkan karena siswa itu terbiasa memanggil temannya dengan nama panggilan, bukan dengan nama aslinya. Sehingga akibatnya siswa itu tidak lagi memiliki sikap rendah hati terhadap sesama.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk pembiasaan perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa, bahwa antar sesama teman itu seperti sebuah keluarga yang saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Jika dalam sebuah keluarga tersebut tidak ada proses interaksi satu sama lain, maka tidak akan terbentuk sebuah keharmonisan. Demikian pula terhadap sesama teman dalam satu lingkungan sekolah.

Kemudian untuk mengetahuai kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Dari sana peneliti mengamati ketika bel istirahat berbunyi siswa terlihat keluar dari kelasnya kemudian berjalan menuju ke kantin sambil menegur sapa dengan teman lainnya. Telihat juga mereka saling menyapa dengan temannya dari kelas lain ketika saling berpapasan di jalan. Kemudian mereka

[65] Lampiran 4, hal. 116.

berbincang-bincang sejenak di kantin dengan bahasa yang sopan dan santun seperti menggunakan kata ganti “sampean”.[66]

Observasi ini didukung oleh kegiatan dokumentasi yang terlampir dalam lampiran.[67]

B. Temuan Penelitian

1. Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Kepada Guru

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru yaitu melalui:

a. Metode Keteladanan; keteladanan yang dicontohkan oleh guru ketika bersikap tawadhu kepada kepala sekolah selaku pemimpin di lembaga tersebut serta ketawadhuan dalam beribadah atau ketakwaan terhadap allah SWT .
b. Metode Pembiasaan; melalui kegiatan pembiasaan berjabat tangan, siswa diajarkan untuk terbiasa berjabat tangan agar senantiasa merendahkan diri terhadap gurunya.
c. Metode Pemberian Nasehat; melalui nasehat-nasehat yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam kegiatan kultum pagi, agar semakin tertanam dalam jiwa siswa untuk selalu bersikap tawadhu terhadap guru.

[66] Lampiran 5, hal. 122.
[67] Lampiran 6, hal. 125.

2. Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Kepada Ulama'

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama' yaitu melalui:

a. Metode Keteladanan; keteladanan yang dicontohkan oleh guru ketika bersikap tawadhu kepada kepala ulama' kyai selaku pemimpin di yayasan tersebut, seperti berjabat tangan dan mencium tangan beliau serta memuliakan orang terdekat beliau sebagai tanda ketawadhuan kepada ulama' atau kyai.
b. Metode Pemberian Nasehat; melalui kultum pagi dan juga pengkajian kitab wasoya yang menjelaskan tentang adab seorang penuntut ilmu terhadap ahli ilmu (ulama') sebagai tanda ketawadhuannya.

3. Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Kepada Sesama Teman

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama teman yaitu melalui:

a. Metode Keteladanan; keteladanan yang dicontohkan oleh guru melalui sikap saling merendahkan diri terhadap sesama guru dan staf lainnya

b. Metode Pembiasaan; pembiasaan 5S dan 9K yang diterapkan oleh sekolah dalam menanamkan sikap saling merendahkan diri terhadap sesama teman belajar.